

KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN *GOSIP DI KERETA API* DAN *HUJAN DALAM TELINGGA* KARYA DEDY ARSYA KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Samsir Marangga

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Pos-el korespondensi: samsirmarangga@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsy dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yaitu metode deskriptif analitik. Sebelumnya dideskripsikan terlebih dahulu data yang digunakan sebagai bahan kajian, kemudian dilakukan analisis. Adapun hasil pembahasan yang ditemukan pada kedua cerpen tersebut yaitu tokoh perempuan selalu dijadikan objek ketidakadilan oleh tokoh laki-laki, ketidakadilan yang dialami pada ranah keluarga antara suami dan istri. Ada beberapa bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, di antaranya: perempuan hanya dijadikan sebagai pembuat anak, tukang gosip, perjodohan, dan tubuhnya dianggap sebagai objek seksual, dan tokoh perempuan tidak melakukan perlawanan bahkan membenarkan stereotipe itu.

Kata Kunci: *Cerpen, Ketidakadilan Gender, Kritik Sastra Feminis*

ABSTRACT

*The purpose of this study is to reveal the injustice experienced by female characters in the short stories *Gossip on the Train* and *Rain on Ears* by Dedy Arsy by using feminist literary criticism theory. The method used in solving the problem is descriptive analytical method. Previously, the data used as study material was described first, then analysis was carried out. The results of the discussion found in the two short stories are that female characters are always used as objects of injustice by male characters, injustice experienced in the family realm between husband and wife. There are several forms of injustice experienced by female characters, including: women are only used as child makers, gossipers, matchmakers, and their bodies are considered as sexual objects, and female characters do not fight and even justify the stereotype.*

Keywords: *Short Story, Gender Injustice, Feminist Literary Criticism*

A. PENDAHULUAN

Jauh sebelum kemunculan sastra Indonesia modern yang ditandai dengan penerbit Balai Pustaka, perempuan sudah menjadi daya pikat tersendiri terhadap penciptaan karya sastra. perempuan selalu dianggap orang yang lemah-lembut, bekerja di ranah domestik, sedangkan pria selalu identik dengan kuat, cerdas dan pemberani. Penggambaran wanita dan pria dalam karya sastra tidak terjadi begitu saja, ini disebabkan faktor sosial dalam kehidupan sehari-hari, sebab dasar penciptaan karya sastra adalah realitas. Interaksi sosial memang sangat mempengaruhi citra antara perempuan dan laki-laki.

Sejak kecil cara kita melihat peran gender dengan hal-hal yang sederhana misalnya permainan. Orang tua biasanya memberi mainan pada anak laki-laki dengan mobil-mobilan, pesawat, senjata-senjata, dan perlengkapan superhero yang merupakan permainan aktif yang merupakan keterampilan motorik, dan permainan soliter. Anak perempuan biasanya diberi permainan boneka, alat masak, dan apabila permainan laki-laki dimainkan perempuan dianggap melenceng, begitu pun sebaliknya.

Perbedaan peran gender yang merupakan bentukan masyarakat tersebut disosialisasikan terus menerus melalui pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam keluarga (orang tua), sekolah (guru), negara (pembuat kebijakan, penguasa), dan di masyarakat (tokoh masyarakat, pemuka agama, media massa, dan lain-lain). Pendidikan dan kebiasaan demikian telah berlangsung lama dan turun-temurun tanpa ada yang mempertanyakan, sehingga terjadi proses internalisasi yang lancar tanpa hambatan. Tidak mengherankan jika kemudian perbedaan yang merupakan hasil bentukan masyarakat tersebut dipahami sebagai kodrat. Oleh karena itu pula masyarakat sangat memegang teguh aturan-aturan yang membedakan peran perempuan dan laki-laki.

Pengaruh negara dalam melanggengkan ketidaksetaraan gender, kita bisa lihat dari banyak program pemerintah dan kebijakan negara yang dibangun dengan konstruksi gender yang stereotip, misalnya posyandu. Posyandu merupakan program kesehatan anak yang dibangun untuk perempuan, dengan asumsi perempuan atau ibu merupakan pihak yang bertanggung jawab pada kondisi kesehatan keluarga (anak). Seolah-olah laki-laki hanya pada proses pembuatan anak tersebut.

Kehidupan perempuan secara inheren dibentuk oleh domain multidimensi dalam kehidupan mereka, termasuk peran mereka di konteks rumah, sosial, pendidikan, tempat kerja, ekonomi, perubahan politik, kesehatan, dan lain sebagainya. Peran dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan diseluruh dunia adalah konsep pemersatu dan dengan demikian, tanggapan terhadap kebutuhan mereka harus sesuai dengan peran ini. Partisipasi perempuan dalam berbagai domain sosial termasuk peluang ekonomi, pemberdayaan politik, pencapaian pendidikan, dan kesejahteraan semua juga dipengaruhi peran perempuan. Terbukti kesetaraan gender tidak hanya menjadi isu perempuan karena status negara sangat terkait dengan peran perempuan dan pada gilirannya, peran kesetaraan perempuan terkait dengan kesejahteraan total bangsa Blanchfield dalam (Pujileksono, 2018: 113-114).

Walaupun kesetaraan gender terus di kampanyekan tidak hanya perempuan melainkan juga laki-laki, tetapi hingga kini hegemoni yang terjadi antara pria dan wanita sulit dihilangkan. Karya sastra yang terus diciptakan sampai sekarang baik yang ditulis perempuan maupun laki-laki sadar atau tidak selalu menempatkan dominasi laki-

laki. Wanita selalu diposisikan sebagai *the second sex*, masyarakat kelas dua yang ter subordinasi.

Karya yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsyia. Fokus sasaran analisis kedua teks cerpen tersebut adalah mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Tetapi kita harus membedakan terlebih dahulu antara gender dan feminisme, karena ini adalah dua hal yang berbeda. Gender adalah kategorisasi antara laki-laki dan perempuan secara sadar atau tidak membentuk perilaku kita sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Sedangkan feminis adalah sebuah teori. Jadi masalah-masalah gender dalam kedua cerpen akan ditelaah dengan menggunakan kajian feminis atau kritik sastra feminis.

Sebelum telaah yang akan dilakukan ini, penelitian serupa juga dilakukan Suhailah Naili Salsabila (2018) pada cerpen *Wakyat* karya Putu Wijaya dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Dalam penelitiannya Salsabila menemukan bahwa pergerakan feminis cerpen *Wakyat* ini berupa emansipasi wanita tidak hanya berupa tindakan tapi harus dibarengi dengan perkataan, pernyataan yang dapat mengubah pemikiran orang lain untuk bergerak maju menunjukkan kesetaraan gender. Ini ditunjukkan dalam tokoh Bu Amat dengan caranya yang halus tetapi dapat mempengaruhi lawan bicaranya yaitu Pak Amat.

Selain Suhailah, Emi Asmidah dalam penelitiannya yang dimuat pada *jurnal LAKON* (2020), Vol. 9(2), 71-92. Asmidah mengkaji kedua novel karya Budi Sardjono yang berjudul *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi* dengan menggunakan kajian feminisme radikal. Fokus penelitian ini adalah pada tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, dan perjuangan masyarakat untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan gender yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Kedua karya sastra tersebut memiliki beberapa kesamaan yang mana tokoh perempuan dalam teks mengalami fenomena kekerasan seksual. Tindakan ketidakadilan gender dalam kedua teks tersebut terjadi pada lingkungan profesi atau pekerjaan yang digeluti oleh para tokoh perempuan. Kemudian perempuan selalu dijadikan objek eksploitasi seksual mulai dari pelecehan seksual hingga memaksa perempuan untuk melakukan aborsi. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan terdapat penolakan terhadap dominasi patriarki yang dilakukan laki-laki dan perempuan

Berdasarkan pemaparan mengenai ketidakadilan gender di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah apasaja ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsyia?

B. LANDASAN TEORI

Untuk memecahkan permasalahan kedua cerpen, peneliti menggunakan teori kritik sastra feminis. Awal mula kemunculan kritik sastra feminis untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan di masa lampau dan tidak hanya penulis perempuan tetapi juga penulis laki-laki yang menampilkan citra perempuan di dalam karyanya dengan cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Kedua, latar belakang kemunculan kritik sastra feminis ini untuk menelusuri karya penulis perempuan dan penulis laki-laki terdahulu dalam memosisikan wanita, dari dulu hingga kini sudah menempatkan perempuan selalu inferior. Tetapi bisa saja

sebaliknya penulis laki-laki menempatkan posisi perempuan sebagai superior (Djajanegara, 2003: 27).

Banyak yang salah kaprah mengenai kritik sastra feminis, dengan menganggap kritik sastra feminis berarti mengkritik perempuan. Menurut Yoder, yang dimaksud dengan kritik sastra feminis, bukan pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan tetapi yang dimaksud dengan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang lebih mendominasi dari jenis kelamin lain dan ini banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita (Sugihastuti, 2016: 5).

Konsep kritik sastra feminis memandang bahwa pengkritik sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada ketidakadilan jenis kelamin yang berhubungan dengan bahasa, budaya, sastra, dan politik. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya, mulai dari perbedaan pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi karang-mengarang. Kritik sastra feminis adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan dan memaknai karya sastra sebagai perempuan (Sehandi, 2016: 195).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsyia adalah metode deskriptif analitik. Metode ini merupakan penggabungan antara dua metode, penggabungan kedua metode merupakan hal yang biasa yang penting kedua metode tersebut tidak bertentangan. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu data yang digunakan sebagai bahan kajian, kemudian dilakukan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan, kata analisis telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secara mendalam (Ratna, 2004: 53).

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang berhubungan dengan permasalahan, data tersebut berasal dari kedua teks cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga*. Sedangkan sumber data dalam memperoleh kedua cerpen tersebut terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Rajab Syamsudin Si Penabuh Dulang* karya Dedy Arsyia yang diterbitkan Diva Press, tahun 2017, dengan tebal 200 halaman, dan terdapat 22 cerpen di dalamnya.

Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan tahapan analisis berdasarkan kajian kritik sastra feminis. Sebab penelitian sastra feminis masih sering berkelamin tunggal. Atas dasar itu, sudut pandang yang digunakan adalah “membaca sebagai perempuan” (*reading as a woman*), pandangan ini dikemukakan oleh Culler. Arti dari “membaca sebagai perempuan” yaitu pembaca harus mengetahui ada kekuasaan patriarkal dalam karya sastra. Untuk itu, dalam memahami karya sastra harus menggunakan kesadaran khusus, yaitu kesadaran bahwa jenis kelamin banyak berhubungan dengan masalah keyakinan, ideologi, dan wawasan hidup. Kesadaran khusus peneliti untuk memahami karya sastra sangat diperlukan karena perbedaan jenis kelamin, akan mempengaruhi pemaknaan dari karya sastra (Endraswara, 2004: 147).

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menganalisis kedua cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsyana. Fokus pembahasan ini adalah mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yang dilakukan oleh laki-laki.

Ketidakadilan Gender dalam Cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* Karya Dedy Arsyana

Ketika membaca judul cerpen *Gosip di Kereta Api* kita sudah akan menemukan ketidakadilan terhadap perempuan, mendengar kata “gosip” asosiasi kita akan merujuk pada perempuan. Sebab di tengah masyarakat perempuan itu identik dengan mengosip. Di mana pun mereka berada selalu mengosip. Ini dibenarkan dalam teks cerpen ini, berikut kutipannya:

“Dua orang perempuan bercakap-cakap dengan suara keras di atas kereta yang sedang melaju kencang. Suara mereka tampak melawan suara gemertak kereta yang tidak kalah kerasnya. Mereka seperti tidak memperhatikan siapa pun yang ada di sekitar mereka. seorang dari mereka adalah pengantin baru, sementara seorang lagi sudah punya dua anak” (*Gosip di Kereta Api*, 2017: 33).

Kutipan di atas, menggambarkan dua orang perempuan sedang menggosip di dalam kereta. Saking asyiknya menggosip mereka tidak memperhatikan penumpang yang ada di sekitarnya. Kedua perempuan tersebut merupakan kawan lama yang baru bertemu dan pertemuan itu sudah mereka rencanakan dari lama hingga persiapannya sangat matang untuk mereka berpergian menggunakan kereta. Percakapan yang dilakukan dua perempuan sangat beragam.

“Mana suamimu?” kata perempuan kurus kepada temannya yang gemuk, memulai lagi pembicaraan setelah cukup lama saling diam.

Perempuan gemuk diam lagi sesaat, untuk kemudian menjawab dengan suara yang diberat-beratkan, seolah-olah pada pita suaranya melintas truk kontainer membawa selusin gajah. “Suamiku ingin aku beranak lagi, tapi tidakkah beranak menyakiti diri kita sendiri, bukan? Membuat kita tambah gendut. Padahal lelaki tak suka kita menjadi tak menarik!” (*Gosip di Kereta Api*, 2017: 34).

Kutipan di atas, terjadi percakapan antara dua orang perempuan yang tidak disebutkan namanya hanya memanggilnya dengan sebutan kurus dan gemuk. Dari penyebutan nama sudah menunjukkan perendahan seorang perempuan oposisi biner gemuk dan kurus selalu diasosiasikan bahwa perempuan yang bertubuh kurus seperti tokoh Barbie adalah simbol kecantikan dan perempuan bertubuh gemuk dianggap jelek.

Selain itu, perempuan hanya dijadikan objek seksual laki-laki, teks di atas menggambarkan wanita dicitrakan salah satu tugasnya untuk melayani laki-laki membuat anak. Walaupun perempuan menyadari bahwa beranak sangat menyiksa dirinya. Kuasa gender laki-laki pada teks ini menempati tataan yang lebih tinggi, ini terlihat dari laki-laki hanya menyukai perempuan yang menarik, kalau sudah tidak menarik lagi tidak akan disukainya. Tubuh yang menjadi daya tarik bagi laki laki.

“Suamiku menginginkan aku untuk segera punya anak. Tapi aku katakan padanya: aku belum siap menjadi gendut! Kata perempuan yang kurus” (*Gosip di Kereta Api*, 2017: 35).

Kutipan pertama dan kedua hampir sama. Pada kutipan pertama, suami dari perempuan gendut mengiginkan untuk beranak lagi. Sedangkan kutipan kedua ini, perempuan kurus yang belum memiliki anak lalu suaminya ingin agar secepatnya punya anak. Teks ini jelas menampakan keberpihakan atau dominasi oleh kaum laki-laki. Di dalam kebudayaan kita, perempuan belum sepenuhnya setara. Mereka terus mengalami ketertindasan, penindasan tersebut dimulai pada lingkungan yang paling kecil yaitu dalam lingkungan keluarga, antara suami dan istri.

Terkadang yang melangengkan mitos tentang kecantikan seorang wanita harus bertubuh kurus dan berkulit putih bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan sendiri yang ikut membenarkan anggapan demikian, sehingga perempuan agar terlihat cantik dengan berusaha memutihkan kulit dan menolak untuk gemuk. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan berikut:

“Kedua perempuan itu lalu terlibat dalam usaha saling mengenang. Dulu mereka sama-sama kurus dan cantik, sama-sama tidak tembem dan selalu tampak menarik. “Nanti, kalau sudah beranak seperti aku, tubuhmu juga akan tumbun, seperti babi, tahu...,” kata perempuan yang gemuk kepada yang kurus. “Susumu akan kendor ditarik anak-anakmu!” (*Gossip di Kereta Api*, 2017: 37).

Dari kutipan ini, perempuan menolak mempunyai anak karena takut akan menjadi gemuk dan berpayudara kendor. Kata gemuk bagi perempuan digambarkan pada teks di atas sangat jelek dengan menyamakannya seekor babi. Dalam cerpen ini, kedua perempuan mengetahui tubuhnya hanya dijadikan perangsang gairah seksual laki-laki dan tidak melakukan perlawanan terhadap dominasi tersebut. Sehingga mereka selalu mengiginkan untuk terus terlihat menarik dengan payudara kencang di hadapan laki-laki.

Tidak hanya takut menjadi gemuk, perempuan juga takut susu atau payudaranya menjadi kendor. Sebab payudara dianggap sebagai daya tarik seksual utama yang bersifat libidis. Menurut (Pranoto, 2014: 16), dalam bisnis hiburan, payudara dianggap ikon seksual yang punya daya jual tinggi. Khususnya bagi foto model, pragawati, dan bintang film panas. Bahkan para perempuan yang sedang tampil modis juga menempatkan payudara sebagai ikon seksual. Maka tak heran banyak perempuan yang ingin memiliki payudara montok dengan berbagai macam cara.

Kedua perempuan dalam cerpen ini terlihat sangat pasif, mereka takut suaminya akan berpaling kalau terlihat gemuk, mereka menganggap dengan memiliki banyak anak akan terlihat semakin jelek. Kemudian mereka tidak mau juga terlihat tua karena laki-laki melihat perempuan dari cantik, muda, dan kurus. Baik perempuan dan laki-laki membenarkan stereotipe, kecantikan dilihat dari bentuk tubuh. Berikut kutipannya:

“Semakin banyak anak, semakin jelek tubuh kita, ya?”

“tetapi tubuh lelaki tidak akan berubah begitu buruk.

Itulah yang membuat kita semakin cemas,” perempuan gemuk menimpali.

Kita bisa menerima jika kita dan suami kita sama-sama menjadi tua,” kata perempuan kurus.

“Tetapi, celaknya, laki-laki tetap muda, sementara kita terus tua!” kata perempuan bongsor menimpali. Perempuan kurus tak mengangguk tak pula menggeleng. Matanya diarahkan keluar jendela” (*Gossip di Kereta Api*, 2017: 37).

Berbeda dengan perempuan gemuk dan perempuan kurus di atas, teman dari Dayadaya bernama Melia Renata justru merasa diperkosa oleh suaminya sendiri, karena ia tidak mencintai pasangannya yang kini menjadi suaminya, berikut kutipannya:

“Dayadaya menduga-duga lagi apa yang tengah terjadi dengan kedua perempuan itu dan menemukan kenikmatan tersendiri ketika menguping: ia seperti menemukan teman-teman lamanya semasa di universitas duduk di hadapannya kini dan mereka berdebat panjang tentang nasib perempuan”

“Ia akan ingat pada Melia Renata yang empat tahun lalu masih sempat menelponnya, menceritakan tentang dirinya yang merasa diperkosa suaminya sendiri. “Bagaimana mungkin kita menyerahkan tubuh kita pada lelaki yang sama sekali kita tidak kenal, lalu tiba-tiba menjadi suami kita, menaiki dipan kita dan menelanjangi kita pada suatu malam?” (*Gosip di Kereta Api*, 2017: 38).

Seperti yang dijelaskan (Gunawan, 2001: 108), dalam melakukan hubungan persetubuhan dua manusia harus saling memberi dan menerima sekaligus secara bersamaan tanpa membedakan apa fungsi atau peran seksualnya. Baik lelaki maupun perempuan sama-sama memberikan dirinya satu sama lain dengan saling menerima tanpa ada unsur paksaan. Perkawinan hanya melegitimasi hubungan atau status suami dan istri tidak melegitimasi hubungan seksual. Pengukuhan formal seperti perkawinan tidak dapat menjamin hubungan seks yang lebih baik.

Hal itu kita bisa lihat dari apa yang dirasakan Melia Renata pada kutipan di atas, walaupun sudah menikah ia merasa hubungan seksualnya seperti pemerkosaan yang dilakukan orang yang tidak dikenalnya. Oleh sebab itu, pentingnya saling mencintai dalam sebuah perkawinan atau hubungan seks, agar hubungan itu lebih manusiawi dan tidak ada yang terdominasi.

Perjodohan yang dialami Melia Renata, juga di alami perempuan (tidak disebutkan namanya) dalam cerpen *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsyia. Perempuan selalu dijadikan objek perjodohan yang dilakukan orang tua, motifnya bermacam-macam. Dalam cerpen ini motifnya saran dari dukun agar penyakit lelaki itu sembuh, berikut kutipannya:

“Akhirnya aku menurut saja pada keinginan mereka. tetapi siapa yang mau dengan si pekak ini? Kataku. Aku pun tak pernah punya pacar. Maka, Ibuku kemudian mencari jodoh untukku. Mencari perempuan yang mau dengan orang pekak. Tak lama. Dan perempuan yang dimaksud itu bersua. Dan aku kawin, benar-benar kawin. Seperti yang dianjurkan dukun itu. Ibu menemukan seorang perempuan. Tak perlu kujelaskan kenapa perempuan itu mau menikah denganku. Dengan seorang yang pekak. Benar-benar pekak. Tak perlu kuterangkan pula apa dia mencintaiku atau tidak. Apa aku mencintainya atau tidak. ia anak perempuan dari saudara jauh Ibuku. Aku sebelumnya tidak pernah berkenalan dengannya. Mungkin ia perempuan yang gila dan bodoh” (*Hujan dalam Telingga*, 2017: 88-89).

Dari kutipan ini, perempuan juga mengalami ketidakadilan gender dengan cara menyebutnya gila dan bodoh, sedangkan pria pekak yang selalu mendengar hujan ditelinganya walaupun tidak sedang hujan, tidak dianggap gila. Tindakan perjodohan sendiri juga bagian ketidakadilan dan penindasan perempuan karena seolah-olah perempuan tidak punya pilihan. Kemudian perempuan tak pernah ditanya apakah ia mau menikah sama laki-laki yang dijodohkan atau tidak? Apakah mencintai pria yang akan

dijodohkan atau tidak? Perempuan tak pernah dilibatkan, padahal perempuanlah yang akan menjalaninya.

Tidak hanya itu, perempuan juga dianggap sumber kejahatan, ketika pria pekok di bawah ke dukun karena penyakitnya yang selalu mendengar hujan di telinganya padahal sedang tidak hujan, kata si dukun penyebabnya karena roh jahat perempuan, berikut kutipannya:

“Suatu hari, Ibu meminta pada Ayah agar aku dikawinkan. Katannya seorang dukun, yang entah dukun keberapa yang kami datangi, menyarankan supaya aku segera dikawinkan agar bisa sembuh dari penyakitku. Kata dukun itu kepada Ibu, aku diganggu roh jahat, roh perempuan. Supaya kau tidak lagi diganggu, kau harus kawin! Ah, tak perlu menunggu kakakmu kawin lebih dulu, kata Ibu setengah berteriak kepadaku. Aku tentu saja tak bisa menangkap apa yang Ibu katakan. Bukankah aku telah pekok” (*Hujan dalam Telingga*, 2017: 88).

Perkawinan merupakan suatu lembaga untuk melegalkan hubungan seksual, walaupun tidak saling cinta. Tapi di sisi lain, lembaga ini membuka peluang yang sangat luas untuk praktik-praktik penindasan terhadap kaum perempuan karena hukum masyarakat mendukungnya. Perubahan-perubahan dewasa ini sudah ada, tapi relatif masih belum menyentuh hal-hal mendasar yang menyangkut kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kita bisa lihat status perempuan sebagai Ibu. Sebagai seorang Ibu yang melahirkan anaknya mestinya kaum perempuanlah yang paling berhak menegaskan status (yuridis-formal) keberadaan anak yang dilahirkannya tapi ini tidak terjadi. seorang perempuan bahkan ditudin amoral dan bejat bila ia melahirkan seorang anak tanpa ayah sekalipun yang bersalah dalam hal ini adalah pihak lelakinya. Dan anak yang dilahirkannya pun akan dicap sebagai anak haram karena ayahnya kabur. Sementara si lelaki terbebas dari segala tudingan dan bisa mengulang perbuatan yang sama terhadap perempuan lain di tempat lain (Gunawan, 2001: 122).

“Anak kami yang paling besar sekarang sudah tamat sekolah dasar. Sebentar lagi yang paling kecil akan masuk taman kanak-kanak pula. Perut istriku tampak bengkak. Mungkin lima bulan lagi sudah akan melahirkan anak kelima kami. Kali ini harus laki-laki, kataku padanya, Semoga saja, Sayang, katanya membalasku setengah berteriak sambil mengelus pangkal telingaku” (*Hujan dalam Telingga*, 2017: 92).

Sama seperti cerpen *Gosip di Kereta Api*, cerpen *Hujan dalam Telingga* juga menjadikan perempuan sebagai mesin pencetak anak. Hal ini kita bisa lihat pada kutipan di atas, anak pertamanya yang paling besar baru tamat Sekolah Dasar, lima bulan kedepan istrinya akan melahirkan lagi anak yang kelima. Ketika membuat anak kekuasaan laki-laki terlihat pada anak kelima yang akan dilahirkan istrinya, sang suami menginginkan anak laki-laki tidak mau anak perempuan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan kedua cerpen *Gosip di Kereta Api* dan *Hujan dalam Telingga* karya Dedy Arsyia yang dikaji dengan menggunakan kritik sastra feminis. Maka dapat disimpulkan bahwa, kedua cerpen ini masih memosisikan perempuan sebagai objek atas perlakuan ketidakadilan gender oleh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai mesin pencetak anak dan laki-laki melihat perempuan hanya dari

tubuh, kurus, cantik, muda. Ketidakadilan yang dialami perempuan terjadi pada ranah keluarga antara suami dan istri. Apabila perempuan tidak lagi menarik atau cantik sewaktu-waktu akan ditinggalkan, hal itu yang ditakutkan tokoh perempuan pada cerpen ini, jadi berbagai cara mereka lakukan agar tidak ditinggalkan suaminya.

Disamping itu, kedua cerpen tersebut selalu menjadikan perempuan sebagai korban perjodohan dan perempuan tidak pernah melakukan perlawanan hanya menurut saja, walaupun pasangan yang dijodohkan itu tidak dicintainya. Oleh sebab itu, sampai saat ini ketidakadilan terhadap perempuan masih terus terjadi pelakunya bukan hanya laki-laki tapi justru perempuan itu sendiri yang melanggengkannya. Padahal gerakan kesetaraan gender tidak hanya dilakukan oleh kaum perempuan melainkan juga laki-laki tapi hasilnya masih saja nihil. Hal tersebut kita bisa lihat dari penggambaran tokoh perempuan pada kedua cerpen ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsya, Dedy. 2017. *Rajab Syamsudin Si Penabuh Dulang dan Cerita Lainnya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmida, Emi. 2020. *Perlawanan Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi Kajian Feminis Radikal*. dalam jurnal *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 2020, Vol. 9(2), 71-92. (diakses 2 Juli 2021).
- Djajanegara. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gunawan, FX Rudy. 2001. *Mendobrak Tabu: Seks, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Pengantar Sosiologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pranoto, Naning. 2014. *HerStory: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, Suhailah Naili. 2018. *Feminisme Dalam Politik Pada Cerpen Wakyat Karya Putu Wijaya*. dalam jurnal *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 7 (1) 2018 (1-11). (diakses 2 Juli 2021).
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Samsir Marangga

Ketidakadilan Gender dalam Cerpen *Gossip Di Kereta Api* dan *Hujan Dalam Telingga* Karya Dedy Arsyah Kajian Kritik Sastra Feminis
